

**REPRESENTASI PATRIARKI
DALAM FILM *CINTA SUCI ZAHRANA***



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

AGUS TAUFIK

NIM : 13210126

Pembimbing :

Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si.

NIP : 19661226 199203 2 002

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-203/Un.02/DD/PP.00.9/03/2017

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI PATRIARKI
DALAM FILM CINTA SUCI ZAHRANA

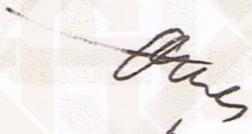
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AGUS TAUFIK
Nomor Induk Mahasiswa : 13210126
Telah diujikan pada : Selasa, 28 Februari 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

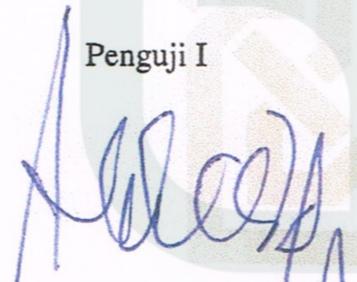
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang


Dra. Anisah Indriati, M.Si
NIP. 19661226 199203 2 002

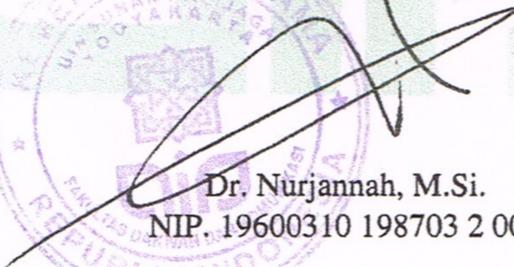
Penguji I


Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1 006

Penguji II


Drs. Abdul Rozak, M.Pd
NIP. 19671006 199403 1 003

Yogyakarta, 28 Februari 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN


Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto No. 1 Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230 Yogyakarta
55281, Email: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

**Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Agus Taufik
NIM : 13210126
Judul : **Representasi Patriarki dalam Film Cinta Suci Zahrana**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Januari 2017

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Drs. Abdul Rozak, M.Pd
NIP. 19671006 199403 1 003

Pembimbing,

Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si.

NIP : 19661226 199203 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Taufik
NIM : 13210126
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Representasi Patriarki Dalam Film Cinta Suci Zahrana adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tatacara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Februari 2017

Yang menyatakan,



Agus Taufik

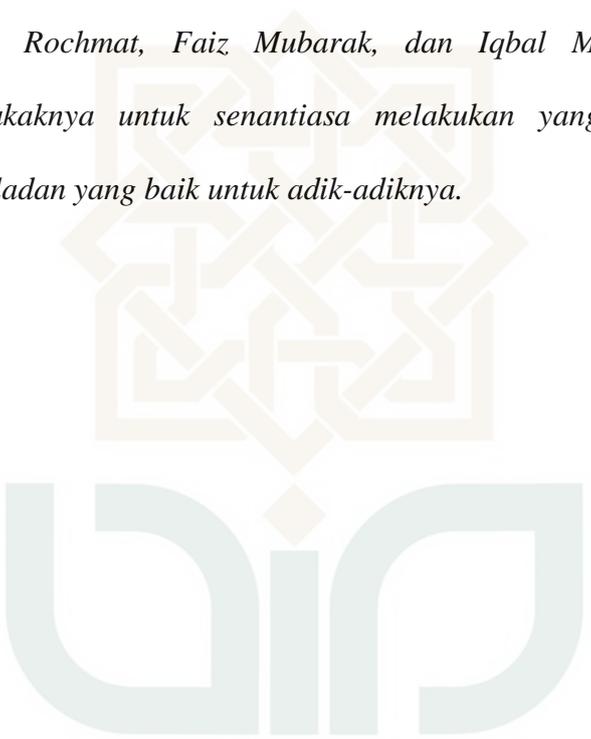
NIM : 13210117



PERSEMBAHAN

Teruntuk yang tercinta kedua orangtuaku Kamsu dan Rochayatun yang telah mencurahkan kasih sayang yang tak pernah surut, tak lupa dukungan baik moril maupun materiil, dan doa-doa yang senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT demi keselamatan dan kebahagiaan anak-anaknya.

Syahrul Rochmat, Faiz Mubarak, dan Iqbal Marzuqi, yang telah memotivasi kakaknya untuk senantiasa melakukan yang terbaik dan bisa memberikan teladan yang baik untuk adik-adiknya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

~ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ~

“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertaqwa.”

(QS. Al Hujurat : 13)¹

“Tidaklah akan memuliakan wanita kecuali laki-laki mulia, dan tidaklah akan menghinakan wanita kecuali laki-laki hina”

(HR Tirmidzi)²



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al-Quran, 49:13. Semua terjemah al-Quran dalam skripsi ini diambil dari Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahnya (Solo: Tiga Serangkai, 2009).

² [Http://Kurniawangunadi.Tumblr.Com/Post/48074269835/Tidaklah-Memuliakan-Wanita-Kecuali-Lelaki-Mulia](http://Kurniawangunadi.Tumblr.Com/Post/48074269835/Tidaklah-Memuliakan-Wanita-Kecuali-Lelaki-Mulia). Diakses tanggal 02 Februari 2017 Pkl. 10.30 WIB.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Tidak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabatnya, dan pengikut beliau yang setia, dan semoga kita mendapatkan syafa'atnya kelak. Amin.

Setelah melalui berbagai proses dan pada akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan diberi kemudahan. Penulis menyadari bahwasannya skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan material dan moral dari berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dr. Nurjannah, M.Si.
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
4. Dosen Pembimbing Akademik Dr. Hamdan Daulay M.Si., M.A, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis
5. Dosen Pembimbing Skripsi Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Kedua orang tua dan adik-adik serta seluruh keluarga yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang serta do'a dan dukungannya
8. Teman-teman seperjuangan Remaja Masjid Al Ikhlah Samirono (Awi, Hilmi, Lutfi, Hadi, Arif) yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil
9. Hara Permana, Sulistianingsih, Diah Susanti, Muzaeni, Ahmad Azizi, dan Faris Arfan yang selalu memberikan dorongan semangat dan motivasi
10. Teman-teman seperjuangan KPI A dan seluruh mahasiswa KPI angkatan 2013 yang telah memberikan semangat.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dipergunakan sebagai mana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Januari 2017

Penulis

ABSTRAK

Agus Taufik, 13210126. 2017. Skripsi : *Representasi Patriarki dalam Film Cinta Suci Zahrana*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi patriarki dalam film *Cinta Suci Zahrana*. Terdapat beberapa pesan yang ingin disampaikan dalam film ini seperti, etos kerja seorang perempuan, sifat berbakti kepada kedua orang tua, kesabaran dan kisah percintaan. Namun disisi lain terdapat nilai-nilai diskriminasi gender yang masih ada dan mengakar di masyarakat Indonesia. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti sisi lain dalam film tersebut terkait isu diskriminasi gender yakni patriarki. Dengan rumusan masalah bagaimana bentuk-bentuk patriarki dan makna simbolisme yang direpresentasikan dalam film *Cinta Suci Zahrana* ?, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk dan makna simbolis yang digambarkan dalam film tersebut.

Peneliti menggunakan teori patriarki Silvia Walby yang mengungkapkan bahwasannya dengan kekuasaan yang dimiliki, laki-laki mendominasi atau mempunyai hak penuh atas perempuan dan pihak lain yang dianggap lemah. Model analisis semiotik Roland Barthes digunakan oleh peneliti untuk mengetahui baik secara verbal maupun visual apakah di dalam film *Cinta Suci Zahrana* ini terdapat simbol-simbol yang menandakan adanya perilaku patriarki.

Dalam film *Cinta Suci Zahrana* merepresentasikan perilaku patriarki. Terdapat dua macam perilaku patriarki. Pertama, dalam ranah rumah tangga (privat) laki-laki sebagai ayah mempunyai hak penuh atas kebijakan dan pengambilan keputusan dalam keluarganya. Kedua dalam ranah publik laki-laki sebagai atasan mempunyai otoritas penuh atas bawahannya demi kepentingan pribadi. Perilaku patriarki ini terjadi karena didukung dengan beberapa struktur seperti, produksi rumah tangga, budaya, kapitalis, dan kekerasan.

Kata Kunci : film *Cinta Suci Zahrana*, diskriminasi, patriarki

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II : GAMBARAN UMUM FILM CINTA SUCI ZAHARANA	
A. Film Cinta Suci Zahrana	29
B. Plot atau Alur Cerita	31

C. Karakter Tokoh Penting	33
---------------------------------	----

BAB III : PERILAKU PATRIARKI TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK

A. Patriarki Privat

1. Pak Munajat Tidak Suka Anaknyanya Terus Menerus Mendapat Penghargaan	41
2. Pak Munajat Tidak Suka dengan Keputusan Anaknyanya ketika Menerima Lamaran dari Atasannya	47
3. Ibu Munajat juga Tidak Setuju dengan Keputusan Anaknyanya (Ibu Terpengaruh Patriarki Ayah)	51
4. Pak Munajat Kurang Suka Anaknyanya Berganti Profesi dari Dosen Menjadi Tukang Les	57

B. Patriarki Publik

1. Pak Parto Pemilik Bengkel Hendak Melamar dengan Menawarkan Mobilnya untuk Zahrana	63
2. Pak Sukarman Marah saat Lamarannya Ditolak oleh Zahrana Lewat E-mail	68
3. Pak Sukarman hendak Mengancam Memberhentikan Zahrana Lewat Bu Merlin	72
4. Pak Sukarman Memberikan Kepastian bahwa Zahrana Bisa Ia Berhentikan	76
5. Pak Sukarman Kaget ketika Mendengar Zahrana Sudah Mengundurkan Diri	80
6. Pak Sukarman Sangat Emosi dengan Keputusan yang Sudah Dibuat Zahrana	83
7. Zahrana Mendapatkan Hinaan dari Pak Sukarman yang Dikirimkan Lewat SMS	87

C. Kuasa dan Hegemony Patriarki	90
---------------------------------------	----

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 94
B. Saran 96

DAFTAR PUSTAKA 97

LAMPIRAN-LAMPIRAN 99

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbedaan Patriarki Privat dan Patriarki Publik	16
Tabel 2	Peta Tanda Roland Barthes	26
Tabel 3	Tanda-tanda patriarki ayah kepada anak (<i>scene 1</i>)	42
Tabel 4	Petanda dan Penanda Patriarki Privat Ayah kepada Anak	43
Tabel 5	Tanda-tanda patriarki ayah kepada anak (<i>scene 2</i>)	48
Tabel 6	Petanda dan Penanda Patriarki Privat Ayah kepada Anak	48
Tabel 7	Tanda-tanda patriarki ibu kepada anak (<i>scene 3</i>).....	52
Tabel 8	Petanda dan Penanda Patriarki Privat Pengaruh Patriarki Ayah kepada Ibu terhadap Anak	53
Tabel 9	Tanda-tanda patriarki ayah kepada anak (<i>scene 4</i>)	58
Tabel 10	Petanda dan Penanda Patriarki Privat Ayah kepada Anak	64
Tabel 11	Tanda-tanda patriarki publik Pak Parto kepada Zahrana (<i>scene 5</i>)	64
Tabel 12	Petanda Dan Penanda Patriarki Publik Pak Parto Kepada Zahrana	69
Tabel 13	Tanda-tanda patriarki publik Pak Sukarman kepada Zahrana (<i>scene 6</i>)..	79
Tabel 14	Petanda dan Penanda Patriarki Publik Laki-laki (sebagai atasan) kepada perempuan (sebagai bawahan)	72
Tabel 15	Tanda-tanda patriarki publik Pak Sukarman kepada Zahrana (<i>scene 7</i>).	72
Tabel 16	Petanda dan Penanda Patriarki Publik Laki-laki (sebagai atasan) kepada perempuan (sebagai bawahan)	77
Tabel 17	Tanda-tanda patriarki publik Pak Sukarman kepada Zahrana (<i>scene 8</i>)..	77
Tabel 18	Petanda dan Penanda Patriarki Laki-laki (sebagai atasan) kepada perempuan (sebagai bawahan)	81
Tabel 19	Tanda-tanda patriarki publik Pak Sukarman kepada Zahrana (<i>scene 9</i>)..	81
Tabel 20	Petanda dan Penanda Patriarki Publik Laki-laki (sebagai atasan) kepada perempuan (sebagai bawahan)	84
Tabel 21	Tanda-tanda patriarki publik Pak Sukarman kepada Zahrana (<i>scene 10</i>)	84

Tabel 22	Petanda dan Penanda Patriarki Publik Laki-laki (sebagai atasan) kepada perempuan (sebagai bawahan)	87
Tabel 23	Tanda-tanda patriarki publik Pak Sukarman kepada Zahrana via SMS (<i>scene 11</i>)	87
Tabel 24	Petanda dan Penanda Patriarki Publik Laki-laki (sebagai atasan) kepada perempuan (sebagai bawahan) via SMS	87



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Poster Film Cinta Suci Zahrana	29
Gambar 2	Zahrana	33
Gambar 3	Hasan	34
Gambar 4	Pak Munajat	35
Gambar 5	Bu Munajat	36
Gambar 6	Lina	35
Gambar 7	Rachmad	37
Gambar 8	Sukarman	37
Gambar 9	Dokter Zulaikha	38
Gambar 10	Nina	39
Gambar 11	Pak Munajat tidak suka jika Zahrana terus menerus mendapat penghargaan	40
Gambar 12	Pak Munajat tidak suka dengan keputusan yang dibuat oleh Zahrana	41
Gambar 13	Ibu Munajat juga tidak suka dengan keputusan yang sudah dibuat oleh Zahrana	47
Gambar 14	Pak Munajat kurang setuju anaknya berganti profesi dari dosen menjadi tukang mengajar les	51
Gambar 15	Pak Parto pemilik bengkel hendak menawarkan mobilnya untuk melamar Zahrana	57
Gambar 16	Pak Sukarman marah saat mengetahui lamarannya ditolak oleh Zahrana	63
Gambar 17	Pak Sukarman memberitahu Bu Merlin bahwa ia akan memecat Zahrana jika Zahrana tidak mencabut penolakannya	68
Gambar 18	Pak Sukarman memberitahu Bu Merlin bahwa ia bisa memastikan memecat Zahrana	71

Gambar 19	Pak Sukarman kaget dengan keputusan Zahrana yang sudah mengundurkan diri terlebih dahulu	76
Gambar 20	Pak Sukarman merasa dipecundangi oleh Zahrana	83
Gambar 21	Zahrana mendapatkan makian dari Pak Sukarman lewat SMS	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kehadiran media massa tidak dapat dipandang dengan sebelah mata dalam proses pemberian makna terhadap realitas yang terjadi di sekitar kita, salah satunya melalui media film. Produk-produk media seperti film ini telah berhasil memberikan dan membentuk realitas lain yang dihadirkan di masyarakat, yaitu realitas simbolik yang diperankan oleh para pemain film dalam setiap adegan. Bahkan banyak diterima secara mentah-mentah oleh masyarakat sebagai bentuk kebenaran. Film dapat membentuk budaya kehidupan masyarakat sehari-hari melalui kisah yang ditampilkan. Film dianggap sebagai medium sempurna untuk merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas kehidupan, termasuk didalamnya dalam membangun hubungan antar lawan jenis. Namun sayangnya masih terdapat bias-bias yang menggambarkan adanya ketidaksetaraan gender.

Film *Cinta Suci Zahrana* merupakan film Indonesia bergenre religi yang dirilis pada tanggal 15 Agustus 2012. Film ini diangkat dari novel *best seller* karangan Habiburrahman El Shirazy yang berjudul sama. Film yang disutradarai oleh Chareul Umam ini menggambarkan realita kehidupan masyarakat Indonesia yang mayoritas memeluk agama islam. Film ini mengangkat kisah cinta yang romantis dengan berbalut nilai-nilai religi yang sangat kental.

Film Cinta Suci Zahrana, bercerita tentang sosok wanita yang seringkali memperoleh penghargaan karena kecerdasannya, Zahrana merupakan wanita pertama di Indonesia yang mendapat penghargaan internasional dalam bidang arsitek. Namun permasalahan mulai muncul setelah Zahrana di Indonesia setelah ia menerima penghargaan di luar negeri. Ayahnya yang bernama Munajat tidak merasa bangga seperti ibunya. Justru rasa malu yang ia rasakan, dikarenakan diusianya kini yang sudah lebih dari cukup untuk membina rumah tangga, namun Zahrana belum juga menikah. Hal itu membuat Munajat merasa malu, karena anaknya selalu menjadi bahan pembicaraan masyarakat.¹ Sampai-sampai Munajat berkata kepada Zahrana :

“ ... semakin banyak penghargaan yang kamu (wanita) dapat nyatanya malah semakin membuat malu orang tua, lebih banyak orang yang bertanya kapan anak pak Munajat menikah ? “.

Tokoh Munajat yang berperan sebagai ayah Zahrana memunculkan perspektif gender yang ada di lingkungan masyarakat Indonesia. Berkaitan dengan gender, laki-laki dan perempuan sering direpresentasikan tidak memiliki kesetaraan. Perempuan cenderung diposisikan kedua setelah laki-laki. Perempuan mengalami diskriminasi gender yang disebut dengan patriarki. Patriarki terjadi di lingkungan keluarga maupun lingkungan umum seperti tempat kerja.

Di dalam film ini menunjukkan potret kehidupan masyarakat yang masih menganggap bahwa perempuan yang telah berumur namun belum menikah sebagai persoalan besar bagi keluarga. Apalagi ketika perempuan tersebut memiliki

¹[https://id.wikipedia.org/wiki/Cinta_Suci_Zahrana_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Cinta_Suci_Zahrana_(film)) diakses pada tanggal 07 April 2016 Pkl. 17:09 WIB

pendidikan yang tinggi dan juga karir yang bagus. Tidak jarang, perempuan seperti ini akan dicemooh sebagai orang yang hanya memikirkan karirnya saja tanpa memikirkan kodratnya sebagai seorang wanita. Akan berbeda halnya jika perempuan yang sudah berusia menikah namun belum menikah, tetapi tidak berpendidikan tinggi, persoalannya ditengah masyarakat tidak akan diperbincangkan melebihi perempuan yang berpendidikan tinggi tadi.

Dalam persoalan gendernya, hal ini akan berbeda ketika kondisi yang dialami Zahrana berpendidikan tinggi dan belum menikah dialami oleh seorang laki-laki. Laki-laki yang berpendidikan tinggi dan berusia sewajarnya menikah namun belum menikah, tidak akan sangat dipersoalkan ditengah-tengah masyarakatnya, berbeda dengan perempuan..Perempuan yang menikah dengan laki-laki yang terpaut usia jauh lebih muda darinya. Di dalam film ini, diceritakan bagaimana Zahrana awalnya ragu untuk menerima pinangan Hasan karena mengingat usianya yang jauh lebih tua dari calon suaminya. Namun pada akhirnya, ketika Hasan mampu meyakinkan Zahrana bahwa dia sungguh-sungguh ingin menikahi Zahrana. Didalam potret masyarakat Indonesia, terlebih masyarakat yang tidak hidup di kota metropolitan, perempuan yang menikah dengan lelaki yang usianya lebih muda akan menjadi buah bibir masyarakat.

Sejarah dalam Islam mengungkapkan fakta bahwa Nabi Muhammad SAW, sang *Uswatun Hasanah*, Suri Tauladan yang terbaik, manusia paling sempurna baik aqidah maupun tingkah laku, menikah dengan Khadijah pada usia lebih kurang 25 tahun. Usia ini 15 tahun lebih muda dari usia Khadijah saat itu, yakni 40 tahun. Dari

sini kita dapat melihat bahwa didalam Islam tidak ada aturan laki-laki harus lebih muda dari perempuan ketika menikah. Jadi persoalan kedua dalam film ini, tidak ada larangannya didalam ajaran agama Islam.²

Dalam konteks sosial keadilan harus diutamakan dari pada yang lain, bahkan al-Qur'an secara normatif cenderung memperlakukan sama kedua gender baik laki-laki maupun perempuan. Doktrin persamaan gender ini dinyatakan dalam hal pahala kebaikan yang terdapat dalam Q.S. al-Ahzab ayat 35 yang artinya

“ Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min , laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah. Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”³

Dalam konteks ajaran tentang posisi perempuan, disimpulkan paling tidak ada tiga faktor penyebab munculnya pemahaman keagamaan atau bias gender. Pertama, pada umumnya umat islam lebih banyak memahami agama secara dogmatis, bukan berdasarkan penalaran kritis dan rasional, khususnya pengetahuan agama yang menjelaskan peranan dan kedudukan perempuan. Relasi gender dipandang sebagai sesuatu yang *given* bukan *socially constructed*. Kedua, pada umumnya masyarakat islam memperoleh pengetahuan keagamaan melalui ceramah dari para ulama yang pada umumnya sangat bias gender dan bias nilai-nilai patriarkhal bukan berdasarkan

² <https://anitasrt.blogspot.co.id/2016/03/analisa-film-cinta-suci-zahrana-terkait.html>, diakses tanggal 4 Maret 2017 Pkl. 12.30 WIB.

³ Al-Quran, 33: 35.

kajian kritis dan mendalam terhadap sumber-sumber aslinya (Al- Qur'an dan As-Sunah). Ketiga, pemahan tentang relasi laki-laki dan perempuan di masyarakat lebih banyak mengacu ada pemahan tekstual terhadap teks-teks suci, mengabaikan aspek kontekstualnya yang lebih mengedepankan prinsip egaliter dan akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan.⁴

Sebagian besar masyarakat masih menganggap patriarki sebagai sesuatu yang wajar. Nilai-nilai bahwa kedudukan perempuan dibawah laki-laki telah tertanam di masyarakat. Maka tak heran jika dalam sebuah pembuatan film pun sudah terpengaruh oleh nilai-nilai tersebut, yang menyebabkan beberapa film merepresentasikan diskriminasi gender bagi perempuan.

Film Cinta Suci Zahrana merupakan salah satu contoh film yang merepresentasikan diskriminasi gender, karena dalam beberapa adegannya sarat akan simbol-simbol yang mengarah kepada nilai-nilai diskriminasi gender. Film ini menggambarkan bagaimana seorang perempuan terdiskriminasi dan hak-haknya sebagai seorang perempuan telah dihina. Sangat disayangkan jika sebuah karya film yang berusaha mengangkat kisah yang sebenarnya sangat menginspirasi bagi kaum perempuan namun didalamnya masih terdapat nilai-nilai bias gender. Hal tersebut membuktikan bahwa patriarki telah menjadi hal yang biasa terjadi dan mengakar di masyarakat. Tidak semua penonton cerdas dan melakukan filter terhadap pesan dari sebuah film, maka film Cinta Suci Zahrana dapat merubah pandangan hidup seseorang tentang paham patriarki.

⁴ Syafiq Hasyim.: *Bebas Dari Patriarki Islam*. Depok: kata Kita, 2010, hlm. 17.

Peneliti mengambil isu mengenai patriarki karena isu ini dekat dan masih melekat disebagian masyarakat sekitar kita dengan atau tanpa kita sadari. Faktor lain yang membuat peneliti mengambil film Cinta Suci Zahrana sebagai bahan penelitian, selain karena terdapat nilai diskriminasi gender, peneliti juga hendak melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang juga mengangkat film yang sama sebagai bahan penelitiannya, yaitu Representasi Sabar Dalam Film Cinta Suci Zahrana (kajian semiotik terhadap tokoh Zahrana) oleh Rully Adhisti, Birrul Walidain Tokoh Zahrana Dalam Film Cinta Suci Zahrana, Oleh Novitasari, Nilai Optimisme Dalam Film Cinta Suci Zahrana, oleh Fita Fatimah, dan terakhir penelitian berjudul Komunikasi Dakwah Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy, oleh Nuramania. Oleh karena itu peneliti berniat melengkapinya dengan meneliti film yang sama akan tetapi dari sudut pandang yang berbeda.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Bagaimana bentuk-bentuk patriarki dan makna simbolisme yang direpresentasikan dalam film Cinta Suci Zahrana ?

C. TUJUAN PENELITIAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk patriarki yang digambarkan dalam film Cinta Suci Zahrana.
- b. Untuk mengetahui makna simbolis bentuk-bentuk patriarki dalam film Cinta Suci Zahrana.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan gambaran tentang adanya patriarki dalam film Cinta Suci Zahrana.
- 2) Memberikan wawasan mengenai diskriminasi gender dalam sebuah film.
- 3) Mengetahui adanya patriarki yang sering dialami oleh perempuan sampai saat ini.
- 4) Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan makna atau isi dari sebuah film.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi mahasiswa lebih jeli dan cerdas dalam menyeleksi film-film yang akan dijadikan sebagai media belajar.
- 2) Menambah wawasan bagi mahasiswa agar dapat memahami pesan-pesan dari sebuah film dengan kritis.
- 3) Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan bagi kemajuan perfilman Indonesia.

D. KAJIAN PUSTAKA

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian ini, penulis melakukan peninjauan terhadap penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

Jurnal Komunikasi berjudul, *Bias Gender dalam film Cinta Suci Zahrana* (Study Analisis Semiotika Roland Barthes) yang disusun oleh Sri Rohmah Endah wulandari, Universitas Trunojoyo Bangkalan. Jenis penelitiannya kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotik Roland Barthes. Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan adegan-adegan sesuai dengan rumusan masalahnya. Hasil dari penelitian ini terdapat bias-bias gender dalam ranah domestik maupun publik.⁵

Skripsi berjudul *Representasi Dominasi Patriarchy Dalam Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta* yang disusun oleh Rini Cahyaningsih tahun 2016, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode semiotik Roland Barthes. Fokus penelitiannya pada tindakan yang mengacu pada Dominasi *Patriarchy* yang dilakukan oleh laki-laki khususnya ayah sebagai seorang kepala keluarga. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitiannya bahwa *Representasi Dominasi Patriarchy dalam Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta* merepresentasikan diskriminasi gender terutama bagi pihak perempuan.

⁵ Rohma, Sri, *Bias Gender dalam film Cinta Suci Zahrana* (Study Analisis Semiotika Roland Barthes), Jurnal Komunikasi, : Universitas Trunojoyo Bangkalan. 2014.

Persamaannya dengan penelitian kali ini terletak pada isu gender yang diangkat dalam penelitian tersebut, juga teknik dan metode yang digunakan mempunyai kesamaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada film yang dikaji dan dominasi patriarki privat lebih nampak sedang penelitian kali ini lebih banyak menampilkan budaya patriarki yang bersifat publik⁶.

Skripsi berjudul *Konsep Gender dalam Film Dalam Mihrab Cinta* yang disusun oleh Nining Umi Salmah tahun 2014, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode semiotik Barthes. Fokus penelitiannya pada tindakan yang mengacu pada diskriminasi gender, kekerasan persamaan status, peran, dan stereotip pengambilan keputusan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitiannya kini konsep gender dalam film *Dalam Mihrab Cinta* merepresentasikan diskriminasi terutama bagi pihak perempuan.⁷

Persamaannya dengan penelitian kali ini terletak pada isu gender yang diangkat dalam penelitian tersebut, juga teknik dan metode yang digunakan mempunyai kesamaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada film yang dikaji dan

⁶ Rini Cahyaningsih, *Representasi Dominasi Patriarchy dalam Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta*, Skripsi (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

⁷Nining Umi Salmah, *Konsep Gender dalam Film “Dalam Mihrab Cinta”* Skripsi, (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

juga fokus penelitiannya lebih luas yaitu tentang isu gender, sedang pada penelitian kali ini hanya fokus pada isu patriarki saja.

Skripsi berjudul *Pencitraan Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban* yang disusun oleh Syaeful Huda tahun 2012, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan jenis penelitian kualitatif dengan metode semiotik Roland Barthes. Fokus penelitiannya pada karakter perempuan dan pencitraan perempuan dalam ruang domestik dan publik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Hasil dari penelitiannya yaitu ketidaksetaraan gender dalam film Perempuan Berkalung Sorban terjadi diruang publik dan domestik. Dalih agama selalu dijadikan sebagai alat pembenaran kondisi yang memasung pihak perempuan.⁸

Persamaannya dengan penelitian kali ini terletak pada isu *gender* yang diangkat dalam penelitian tersebut hanya saja fokus penelitiannya lebih kepada karakter perempuan dan pencitraan perempuan dalam ruang domestik dan publik. Teknik pengumpulan data dilakukan juga sama yaitu dengan teknik dokumentasi dan metode semiotik Roland Barthes.

Skripsi berjudul *Konsep Gender dalam Film Ummi Aminah* disusun oleh Siti Kurnia Sari tahun 2015. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jenis penelitiannya adalah kualitatif-deskriptif dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Teknik

⁸Syaeful Huda, *Pencitraan Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban*, Skripsi (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012)

yang digunakan penelitian adalah dokumentasi. Hasil penelitiannya yaitu terdapat tiga (3) isu gender yang direpresentasikan dalam film tersebut. Ketiganya sesuai dengan teori Qibtiyah dapat dimasukkan pada kategori konsep gender progresif.⁹

Persamaannya dengan penelitian kali ini terletak pada isu gender yang diangkat dalam penelitian tersebut hanya saja menggunakan teori yang berbeda. Teknik pengumpulan data dilakukan juga sama yaitu dengan teknik dokumentasi dan metode semiotik Roland Barthes.

E. KERANGKA TEORITIK

a. Representasi

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran kita melalui konsep bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang nyaris sama.

b. Patriarki

Al-Quran dan As-Sunnah sebagai hukum islam telah mengatur kehidupan manusia, tidak ada seorang manusia pun diperlakukan secara diskriminatif. Banyak

⁹Siti Kurnia Sari, *Konsep Gender dalam Film Ummi Aminah*, Skripsi (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

ayat-ayat al quran yang menjelaskan bagaimana posisi laki-laki dan perempuan didalam masyarakat. Laki-laki dan perempuan memenuhi dan melengkapi fungsi mereka masing-masing. Salah satu ayat-ayat yang menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan akan diberikan balasan sesuai amal kebajikannya adalah Q.S An Nahl ayat 97 yang artinya :

*“barangsiapa mengerjakan kebajikan baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan “.*¹⁰

Rasul memproklamirkan keutuhan kemanusiaan perempuan setingkat dengan laki-laki. Keduanya sama-sama ciptaan Tuhan, sama-sama manusia, sama-sama berpotensi menjadi *kholifah fil ardh* (pengelola kehidupan di bumi). Nilai kemanusiaan perempuan dan laki-laki sama dan sederajat, tidak ada perbedaan sedikit pun. Namun patriarkhisme mendapatkan tempat di dalam islam karena beberapa hal:

1. Konteks sejarah dan budaya dimana islam lahir dan berkembang. Secara historis, islam lahir dan berkembang di wilayah sosial budaya serta sejarah yang mengutamakan kaum laki-laki. Dalam situasi yang demikian, kemungkinan islam dibaca dan dilihat dari kacamata patriarkis sangatlah wajar.
2. Secara tekstual Al-Qur'an memang sangat memungkinkan untuk dibaca secara patriarkis karena bahasa yang digunakan oleh Al-Qur'an memungkinkan orang untuk menafsirkan secara patriarkis pula. Secara gramatikal, tatanan bahasa arab

¹⁰ Al-Quran, 16:97

yang ada di dalam Al-Qur'an memungkinkan kita semua untuk membaca kitab suci ini sebagai bias patriarkis.¹¹

Dalam kehidupan sehari-hari patriarki ini bisa terjadi dimana saja, menurut Sylvia walby terdapat dua bentuk utama patriarki:

1. **Partriarki Privat**

Patriarki privat bersumber di wilayah rumah tangga sebagai daerah pertama dan utama kekuasaan laki-laki atas perempuan yaitu terbatas di rumah. Maksudnya segala persoalan yang bersangkutan dengan urusan kebijakan, pengambilan keputusan dan sebagainya yang lingkupnya hanya dalam ranah rumah tangga. Dalam rumah tangga, kekuasaan berada di tangan individu (laki-laki).¹²

Seorang patriarki individual sebagai posisi suami atau ayah secara langsung bertindak sebagai penindas untuk mendapat manfaat dari perempuan sebagai istri maupun anak. Laki-laki dengan kuasanya dapat memberikan segala peraturan yang harus dipatuhi oleh perempuan di dalam sebuah keluarga. Di dalam patriarki privat perempuan dirampas oleh seorang individu. Perampasan dilakukan dengan strategi pemikiran.

Rumah sebagai tempat dimana terjadi sosialisasi awal patriarki. Para Orang tua melakukan gender pertama kali dengan memberikan nama bagi anak mereka. Anak laki-laki diberi nama seperti Agus, Aziz, dan Ridwan. Sedangkan anak

¹¹ Syafiq Hasyim.: *Bebas Dari Patriarki Islam*. Depok: kata Kita, 2010, hlm. 23-24.

¹² Wahyuni Retnowulandari, "Budaya Hukum Partriachy Versus Feminis dalam Penegakkan Hukum di Persidangan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan". *Jurnal hukum*, vol 8: 3 (januari. 2010), hlm 2.

perempuan diberi nama seperti Santi, Nia, Lusi. Anak laki-laki belajar menjadi maskulin sedangkan anak perempuan belajar menjadi feminin dengan mainan mereka. Para orang tua akan cemas jika anak mereka tidak berperilaku sesuai dengan konstruksi sosial bagaimana anak laki-laki dan perempuan yang bertingkah laku pada umumnya.

2. Patriarki Publik

Patriarki publik menempati wilayah-wilayah selain rumah tangga seperti tempat umum dan tempat kerja. Tempat umum ini merupakan wilayah yang jangkauannya lebih luas dari rumah tangga seperti dalam kepengurusan di sebuah Rukun Warga (RW) dan seterusnya sampai ke dalam ranah yang lebih luas lagi. Di wilayah publik kekuasaan berada di tangan individu atau kolektif (banyak laki-laki). Di tempat kerja perempuan cenderung dipisahkan dalam kelompok pekerjaan tertentu dengan upah dan status yang lebih rendah dibanding laki-laki.¹³

Sylvia mengatakan bahwa akses dan hak bagi perempuan di ruang publik juga menambah masalah baru bagi perempuan. Perempuan dihadapkan pada sebuah penindasan yang lebih luas lagi, yakni sebuah struktur kapitalis dengan bentuk patriarki yang kuat. Kapitalis mengarahkan dan mengeksploitasi perempuan yang jelas lebih murah daripada laki-laki, namun disisi lain ada juga yang berusaha mempertahankan eksploitasi perempuan di rumah tangga atau privat. Patriarki publik juga tidak semata-mata memikirkan patriarki privat. Laki-laki dibawah publik tidak

¹³ Sylvia walby, *Teorisasi Partriarki*, terj. Mustika K. Prasela (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 34.

bertukar peran secara utuh dengan perempuan.¹⁴ Dalam lingkup publik laki-laki memberikan kekuasaan kepada perempuan yang tetap dapat mereka kontrol dengan kekuasaan lebih tinggi yang mereka miliki. Di dunia kerja misalnya, perempuan memiliki kekuasaan dan keleluasaan yang terbatas.

Bentuk-bentuk patriarki publik di dunia kerja antara lain :

- a. Perekrutan karyawan baru umumnya diutamakan untuk laki-laki, karena perusahaan mempertimbangkan cuti yang mungkin diambil oleh perempuan ketika hamil dan melahirkan.
- b. Perempuan umumnya ditempatkan pada bagian administrasi dengan bayaran yang lebih rendah dan tidak ada prospek kenaikan jabatan.

Perempuan sebagai, istri, ibu, perempuan tunggal, dan pekerja, semua dapat menjadi korban dari dominasi laki-laki. Hal tersebut dapat terjadi di wilayah publik maupun privat, di jalan, di rumah, di tempat kerja, dan di transportasi umum. Kekerasan dan rasa sakit sangat dekat dengan perempuan.¹⁵ Kekerasan terhadap perempuan menjadi bentuk khas *patriarkhi*. Tubuh perempuan menjadi lokus kekerasan, sedangkan fokusnya pada seksualitas, produksi biologis, pemerkosaan, dan tempat kerja. Kekerasan tersebut dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi, politik, budaya, bahkan kepercayaan.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*, hlm 278.

¹⁵ Pamela Davies, *gender Crime and Victimization* (London: Sage Publication, 2011). hlm., 113.

¹⁶ Fathimah Fildzah Izzati dan Ruth Indiah Rahayu "Ruth Indiah Rahayu: Feminisasi Dunia Kerja Menguntungkan Kapitalisme!" , *Indo Progress*, <http://indoproggress.com/2013/08/ruth-indiah-rahayu-feminisasi-dunia-kerja-menguntungkan-kaoitisme/>, diakses taggl 20 september 2

Tabel 1. Perbedaan Patriarki Privat dan Patriarki Publik

Beentuk Patriarki	Privat	Publik
Struktur dominan (dari enam struktur)	Produksi rumah tangga	Pekerjaan/negara
Struktur Patriarki	a. Pekerjaan b. Negara c. Seksualitas d. Kekerasan e. Budaya	a. Pekerjaan rumah tangga b. Seksualitas c. Kekerasan d. Budaya
Periode	Abad ke-19	Abad ke-20
Mode perampasan	Individu	Kolektif
Strategi patriarki	Penyingkiran	Segregasi

Sumber: Sylvia walby, *Teorisasi Partriarki*, terj. Mustika K. Prasela (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 34.

Sylvia Walby merumuskan enam struktur dasar patriarki yang menjadi penyebab terjadinya patriarki yaitu kapitalisme, produksi rumah tangga, budaya, seksualitas, kekerasan, dan negara.¹⁷

1. Kapitalisme (pekerjaan dengan upah)

Para ahli ekonomi *human capital* menyatakan bahwa perempuan dibayar lebih sedikit dari pada laki-laki karena ketrampilan dan pengalaman kerja yang lebih sedikit dibanding laki-laki. Dua strategi patriarki yang berbeda dalam menjauhkan perempuan dari kesetaraan yaitu penyingkiran dan segregasi.

Penyingkiran dimaksudkan untuk secara total mencegah akses perempuan masuk dalam sebuah pekerjaan. Serikat pekerja tehnik manual berhasil

¹⁷ Sylvia Walby, *Teorisasi Patriarki*, terj. Mustika K. Prasela (Yogyakarta: Jalasutra, 2014, hlm.28

menyingkirkan perempuan dari pekerjaan tehnik hingga pertengahan abad ke-20. Segregasi bertujuan untuk memisahkan pekerjaan perempuan dari pekerjaan laki-laki, memberikan nilai dan upah yang lebih rendah dari laki-laki. Dalam pekerjaan administrasi laki-laki tidak pernah bisa melakukan strategi penyingkiran. Dengan segregasi, kompetisi antara laki-laki dan perempuan dapat diminimalisir dan sementara memperbolehkan perempuan menjadi sumber tenaga kerja yang murah.¹⁸ Dalam dunia kerja ini perempuan akan diberikan aturan-aturan yang akan mengarahkannya pada strategi segregasi. Aturan tersebut akan menempatkan perempuan pada posisi yang sempit dan tidak memiliki kekuatan untuk menolak aturan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator perilaku patriarki pada pekerjaan dengan upah/kapitalisme dalam sebuah kata adalah :

- a. Kata-kata yang bersifat otoritas
- b. Kata-kata yang berbentuk aturan.

2. **Produksi Rumah Tangga**

Menurut Billing dan Alvesson, patriarki dalam rumah tangga terjadi saat ayah melakukan dominasi kepada seluruh keluarga besar dan mengontrol semua produksi ekonomi rumah tangga. patriarki menjadi cerminan aturan dari sang ayah dan berlaku bagi seluruh anggota keluarga, namun bukan berarti perempuan sama sekali

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 77-78

tidak memiliki kekuasaan. Perempuan dapat memiliki kekuasaan tetapi kekuasaan tersebut tetap di bawah kontrol laki-laki.¹⁹

Parsons mengungkapkan bahwa laki-laki dalam keluarga mengerjakan peran instrumental dan perempuan mengerjakan peran ekspresif. Laki-laki memiliki tugas yang berorientasi pada dunia luar untuk mencari nafkah, sementara perempuan memenuhi kebutuhan internal anggota keluarga sebagai ibu rumah tangga yang tanggung jawab sepenuhnya mengasuh anak.²⁰ Dalam rumah tangga laki-laki secara langsung melakukan eksploitasi dengan memanfaatkan tenaga kerja perempuan misalnya memasak dan mencuci. Perempuan terikat oleh laki-laki yang mengambil tenaga kerja mereka sampai mereka meninggal.

Menurut Firestone, reproduksi keluarga merupakan sentral subordinasi perempuan. Hal-hal yang berkaitan dengan reproduksi seperti kehamilan, menstruasi, melahirkan, menyusui, mengasuh anak, dan kontrasepsi menjadikan perempuan lemah dalam rumah tangga. Sebagai upaya untuk mengendalikan perempuan dalam rumah tangganya, laki-laki sebagai atau suami mengungkapkan kata-kata yang berkaitan dengan biologis perempuan.²¹ Laki-laki mengemas kata-kata yang melambungkan kekuasaannya sebagai kepala keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator perilaku patriarki pada produksi rumah tangga dalam sebuah kata adalah :

¹⁹ Partini, *Bias Gender dalam Birokrasi*, ed.2, cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 14.

²⁰ Sylvia Walby, *Teorisasi Patriarki*, terj. Mustika K. Prasela (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 92.

²¹ *Ibid.*, hlm. 96.

- a. Kata-kata yang memojokkan
- b. Kata-kata yang bersifat pemaksaan kehendak.

3. Budaya

Walby berkeyakinan bahwa budaya *pratriarkhi* telah membedakan antara laki-laki dan perempuan sejak dahulu. Budaya membentuk identitas maskulin dan feminin sebagai hasil dari proses sosialisasi di masyarakat. Sosialisasi terutama terjadi pada masa kanak-kanak pada saat anak laki-laki dan perempuan belajar mengenai perilaku yang pantas bagi jenis kelamin mereka.²²

Penanaman atribut gender dimulai sejak lahir, seperti saat bayi laki-laki dipakaikan baju warna biru dan bayi perempuan warna merah muda. Pada masa kanak-kanak, anak laki-laki diberi mainan tembak-tembakan sementara anak perempuan diberi mainan boneka. Dalam buku bacaan anak-anak, anak perempuan ditampilkan membantu ibu dengan tugas-tugas domestiknya sementara anak laki-laki sibuk dengan berbagai petualangan. Dalam iklan televisi, perempuan ditampilkan sebagai figur yang glamor secara seksual atau sebagai ibu rumah tangga, sementara laki-laki sebagai penguasa. Maskulinitas mengahruskan ketegasan, kearifan, rasional, dan aktif sementara feminitas lebih pada kerjasama, emosional, irasional, dan pasif.

Kamla Bahsin mengungkapkan bahwa yang dihadapi oleh masyarakat sekarang adalah dominasi dan superioritas laki-laki. Laki-laki diposisikan lebih tinggi daripada perempuan dan perempuan harus dikontrol oleh laki-laki sebagai wujud

²² *Ibid.*, hlm. 135.

bahwa perempuan milik laki-laki.²³ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator patriarki dalam budaya melalui sebuah kata adalah :

- a. Kata-kata yang mengaruh pada hal-hal yang dianggap feminine
- b. Digunakan penutur untuk menguasai orang lain.

4. Seksualitas

Freud mengungkapkan bahwa seksualitas dkonsepkan sebagai sebuah dorongan atau naluri yang dimiliki oleh setiap manusia berdasar kodrat biologis. Dorongan seksual ini yang kemudian mendasari konsep-konsep sosial sebagai sebuah kekuatan yang berkuasa. Manusia tidak menyadari bahwa dorongan seksual membentuk perilaku sejak mereka lahir bukan saat masa puber.²⁴

Dalam hubungan heteroseksual, perempuan melayani laki-laki secara emosional, material, dan seksual. Laki-laki kurang responsif secara emosional karena mereka dididik untuk maskulin dengan posisi dominannya, sementara perempuan lebih responsif yang bersedia merespn laki-laki sepenuhnya. Laki-laki menempatkan perempuan sebagai objek seksual mereka.²⁵ Perempuan diharuskan untuk lebih feminim, padahal feminine sering diakitkan dengan daya tariknya terhadap laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator perilaku patriarki dalam seksualitas melalui sebuah kata adalah kata-kata yang menekankan

²³ Kamla Bhasin, *Menggugat Patriarki Pengantar tentang Persoalan terhadap Kaum Perempuan*, cet. 1 (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996), hlm. 4.

²⁴ Sylvia Walby, *Teorisasi Patriarki*, terj. Mustika K. Prasela (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 166.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 180.

bahwa perempuan dijadikan sebagai objek seksual laki-laki dan memiliki sifat emosional.

5. Kekerasan

Menurut Sylvia Walby, kekerasan menjadi bentuk penguasaan laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki dibesarkan menjadi *macho* dan dibiarkan menyelesaikan perselisihan dengan kekerasan.²⁶

Dengan kekerasan atau ancaman, perempuan akan berada pada tempat dimana mereka tidak dapat melawan patriarki.²⁷ Kekerasan merupakan segala bentuk tindakan yang mengakibatkan luka baik fisik maupun psikis. Jenis kekerasan dibedakan menjadi :

- a. Kekerasan fisik seperti ditampar, dipukul, disudut rokok, dan lain sebagainya yang berdampak memar, pendarahan, patah tulang, dan luka bakar
- b. Kekerasan psikis seperti direndahkan, dihina, dicaci, dan dipojokkan yang berdampak sakit hati, kurang percaya diri, dan depresi
- c. Kekerasan seksual seperti pelecehan seksual dan pemerkosaan yang berdampak trauma, luka organ reproduksi, dan kehamilan
- d. Kekerasan ekonomi terjadi saat perempuan dieksploitasi tanpa memberi upah.

Kekerasan biasanya terjadi dalam hubungan yang tidak setara karena ada pihak yang lebih menguasai pihak lain seperti ayah dan anak, majikan dan pegawai,

²⁶ *Ibid.*, hlm. 203.

²⁷ Sunarto, *Televisi Kekerasan dan Perempuan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), hlm. 41.

suami dan istri.²⁸ Menurut Toety Heraty Noerhadi yang dikutip oleh Nur Iman Subono, kekerasan mempunyai ciri khas pemaksaan yang dapat berupa persuasif maupun fisik ataupun gabungan keduanya. Pemaksaan tersebut berupa pelecehan hak-hak dan kehendak secara total, keberadaannya sebagai manusia yang memiliki akal, rasa, kehendak dan integritas tidak lagi diperdulikan.²⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator perilaku patriarki dalam kekerasan melalui sebuah kata adalah :

- a) Kata-kata kasar dengan intonasi keras
- b) Kata-kata yang menghina dan merendahkan.

6. Negara

Dalam sebuah negara, perempuan relatif absen dari posisi-posisi berkuasa dan tempat-tempat pembuatan keputusan yang sentral. Kirkpatrick menjelaskan bahwa terhalangnya perempuan dalam ranah politik karena faktor psikologis, budaya, peran, dan konspirasi laki-laki.³⁰

MacIntosh berpendapat bahwa negara menguatkan penindasan terhadap perempuan dengan mendukung pembagian kerja dirumah tangga yang menempatkan istri pada lingkup domestik. Kebijakan-kebijakan negara juga seakan mengarahkan perempuan untuk berada di wilayah domestik dengan memberikan upah yang lebih

²⁸ Rifka Annisa, *Kekerasan terhadap Perempuan* (Yogyakarta: Rifka Annisa Woman's Crisis Center, tt), hlm. 2.

²⁹ Nur Iman Subono, *Negara dan Kekerasan terhadap Perempuan* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2000), hlm. 25.

³⁰ Sylvia Walby, *Teorisi Patriarki*, terj. Mustika K. Prasela (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 229.

sedikit.³¹ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator perilaku patriarki dalam negara melalui sebuah kata adalah kata-kata yang mengarahkan perempuan pada area privat.

Keenam struktur dasar terjadinya patriarki tersebut dapat saling mempengaruhi satu sama lain namun dapat juga berdiri sendiri. Dalam waktu dan tempat yang berbeda, beberapa struktur menjadi lebih dominan daripada struktur yang lain.

F. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pustaka dengan data kualitatif. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan teori gender. Dengan pendekatan tersebut,peneliti ingin mengetahui representasi atau konstruksi mengenai isu gender yang diangkat dalam sebuah film.

Peneliti mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data yaitu DVD film Cinta Suci Zahrana. Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan adegan-adegan dalam film tersebut sesuai dengan rumusan masalah. Sumber data primer diperoleh langsung dari DVD film Cinta Suci Zahrana. Data sekunder sebagai data pendukung diambil dari sumber lain mengenai patriarki seperti buku, artikel, dan situs internet.

1. Fokus Penelitian

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek alamiah atau *natural setting*, sehingga penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek yang

³¹ *Ibid.*, hlm. 34.

alamiah adalah objek yang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek, dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah.

Realitas sosial sebagai objek kajian dalam penelitian kualitatif.³² Penelitian kualitatif tidak melakukan generalisasi tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna. Seperti telah dikemukakan, makna adalah data dibalik yang tampak. Walaupun penelitian kualitatif ini tidak membuat generalisasi, tidak berarti penelitian kualitatif tidak dapat diterapkan di daerah lain. Generalisasi dalam penelitian kualitatif disebut *transferability* dalam bahasa Indonesia dinamakan keperalihan. Maksudnya adalah bahwa, hasil penelitian kualitatif dapat ditransferkan atau diterapkan di tempat lain, manakala kondisi tempat lain tersebut tidak jauh berbeda dengan kondisi tempat penelitian.³³

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah simbol-simbol patriarki yang direpresentasikan dalam film *Cinta Suci Zahrana* melalui tanda verbal. Peneliti mengambil kata dan kalimat yang mengandung simbol patriarki baik yang diucapkan oleh tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan. Peneliti juga menggunakan tanda visual sebagai pendukung dan untuk mempertegas makna yang muncul dari tanda verbal. Adapun subyek penelitian ini adalah film *Cinta Suci Zahrana*. sedangkan permasalahan yang hendak diteliti atau obyek penelitiannya ialah perilaku patriarki yang terdapat dalam film tersebut.

³² Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008. Hlm 44.

³³ *Ibid.*, hlm. 19.

2. Analisis Data

Dalam proses analisis data tentunya ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan, menurut Miles dan Hubberman ada tiga prosedur dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan.³⁴ Reduksi data merupakan proses pemilihan atau pemfilteran, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah dalam hal ini file film *Cinta Suci Zahrana* yang terjadi dalam catatan lapangan tertulis. Data kualitatif dapat direduksi dan ditransformasikan dalam beberapa proses, yaitu seleksi halus, melalui rangkuman atau parafrase, menjadikannya bagian dalam suatu pola yang besar dan seterusnya.

Model data merupakan suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model yang baik adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif yang valid. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja dan bagan.

Penarikan kesimpulan diambil dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal dan proposisi-proposisi.

Dalam sebuah komunikasi terdapat sebuah unsur yang cukup penting dan merupakan pokok dari komunikasi yakni pesan. Bagaimana struktur suatu pesan, bagaimana penyampaiannya, simbol dan kata-kata seperti apa yang digunakan, dan

³⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2010) hlm. 129

bagaimana pesan itu diinterpretasikan. Itu semua merupakan proses yang ada dalam penyampaian sebuah pesan. Termasuk didalamnya membahas fungsi tanda dan simbol pada pesan yang dikenal dengan semiotika. Teori semiotika tidak begitu memfokuskan perhatian pada karakteristik atau kualitas diri kita sebagai komunikator, pendengar hanya memberikan respon pada pesan makna. Semiotika membantu kita bagaimana memahami pesan menjadi sebuah makna.³⁵

Peneliti menganalisis film Cinta Suci Zahrana dengan model analisis semiotik Roland Barthes. Dua pemaknaan dalam model analisis ini yaitu konotasi dan denotasi. Pemaknaan tingkat pertama (denotasi) yang disebut *first-order signification* terdiri dari *signifier* dan *signified*. Sedangkan signifikasi tahap kedua (konotasi) yang disebut *second-order significant* menggunakan tanda denotasi *signifier* dan *signified* sebagai *signifier*-nya.³⁶

Tabel. 2 Peta Tanda Roland Barthes.

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber : Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, cet. 3 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm.69.

Barthes memberi makna pada setiap tanda berdasarkan kebudayaan yang melatarbelakangi makna tersebut. Seperti yang dikutip oleh Fiske bahwa signifikasi

³⁵ Morissan, *Teori Komunikasi*, (Bogor: Gahlia Indonesia, 2013) hlm. 89.

³⁶Sumbo Tinarkubo, *Semiotika Komunikasi Visual edisi Revisi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 13-14.

tahap pertama (denotasi) adalah makna yang nyata dari sebuah tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua (konotasi) adalah interaksi yang terjadi ketika sebuah tanda bertemu dengan perasaan pembaca dan nilai-nilai budaya.³⁷

Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku patriarki dan makna simbolis yang direpresntasikan dalam film *Cinta Suci Zahrana*, peneliti menginterpretasikan makna-makna yang muncul dari film tersebut. Pertama, peneliti mengidentifikasi tanda-tanda dari film tersebut yang mengacu pada indikator kerangka teori (mengenai patriarki) dalam setiap percakapan. Lalu peneliti akan memisahkan *signifier dan signified* berdasarkan tanda-tanda tersebut kemudian diuraikan berdasarkan strukturnya. Kedua, peneliti menganalisis kata-kata (verbal) dan tindakan (visual) yang menunjukkan perilaku patriarki untuk mengetahui makna denotasi dan konotasinya. Ketiga, peneliti melakukan interpretasi dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis tersebut. Setelah itu akan dilihat keterkaitan antara tanda yang satu dengan yang lain dan mencari makna dari hubungan tanda-tanda yang berkaitan tersebut.

Peneliti menggunakan model analisis semiotik Roland Barthes karena pada model analisis ini terdapat dua pemaknaan yakni denotasi dan konotasi, dan terdapat juga mitos sehingga diharapkan mendapat pembahasan yang mendalam mengenai perilaku patriarki yang dekat dengan masyarakat.

³⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, cet. 3 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm.128.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab pertama pendahuluan yang meliputi, pendahuluan ,latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangkateori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Ini menjadi pedoman bagi peneliti untuk melanjutkan bab-bab berikutnya.

Bab kedua dengan judul Film Indonesia terdiri dari dua sub bab. Pertama, gambaran singkat perkembangan film di Indonesia. Kedua, film Cinta Suci Zahrana yang terdiri dari dua sub bab, yaitu plot/alur cerita dan karakter tokoh penting.

Bab ketiga yang berisi hasil analisis bagaimana perilaku patriarki laki-laki terhadap penelitian terhadap perempuan dan anak dalam film Cinta Suci Zahrana. Tiga sub bab dalam bab ini adalah patriarki privat, patriarki publik, dan patriarki privat dan publik.

Bab keempat terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi mengenai poin-poin penting yang didapat dari analisis dan pembahasan secara keseluruhan. Saran berisi masukan-masukan yang perlu untuk disampaikan yang berkaitan dengan film dan patriarki.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis tanda verbal dan visual film *Cinta Suci Zahrana* yang merepresentasikan simbol-simbol perilaku patriarki. Dari film *Cinta Suci Zahrana* tersebut didapatkan sebelas *scene* yang merepresentasikan simbol-simbol patriarki. Film ini terpengaruh oleh nilai-nilai di masyarakat yang memposisikan perempuan kedua setelah laki-laki. Hal tersebut membuat film merepresentasikan diskriminasi gender bagi perempuan.

1. Laki-laki melakukan perilaku patriarki baik dalam ranah privat maupun publik. Dalam ranah privat laki-laki sebagai ayah mendominasi istri, dan anak perempuan mereka untuk mengikuti kehendaknya. Perilaku patriarki ayah tersebut didukung oleh ibu sebagai istri yang mendukung perilaku patriarki ayah terhadap anak perempuan mereka. Dalam ranah publik laki-laki sebagai atasan dalam sebuah lingkungan kerja melakukan patriarki terhadap perempuan sebagai bawahannya.
2. Dari hasil analisis yang penulis lakukan terdapat sebelas *scene* yang merepresntasikan perilaku patriarki dengan dalam film *Cinta Suci Zahrana*.

Dengan uraian sebagai berikut :

- a. Laki-laki sebagai ayah mempunyai kuasa dalam menentukan masa depan anak perempuannya.(*scene* 1)

- b. Otoritas laki-laki sebagai ayah dalam sebuah keluarga mempunyai kekuatan dalam menyudutkan posisi anak. (*scene 2*)
 - c. Ibu sebagai pendukung perilaku patriarki ayah melakukan perilaku patriarki kepada anak perempuannya dalam bentuk pemojokkan (produksi rumah tangga). (*scene 3*)
 - d. Ayah sebagai kepala keluarga merendahkan (kekerasan psikis) pekerjaan anak perempuannya walaupun itu halal. (*scene 4*)
 - e. Status ekonomi (kapitalisme) membuat orang yang berkecukupan merasa berhak dan berkuasa untuk merendahkan derajat perempuan. (*scene 5*)
 - f. Dalam ranah patriarki publik laki-laki sebagai atasan dengan mudah melecehkan (kekerasan psikis) perempuan sebagai bawahannya. (*scene 6-11*)
 - g. Laki-laki sebagai atasan dalam sebuah lingkungan kerja juga menjadikan otoritas (kapitalisme) dan penyalahgunaan wewenang publik untuk kepentingan pribadi sebagai jalan akhir untuk menaklukkan perempuan seperti ancaman pemberhentian kerja secara sepihak terhadap perempuan sebagai bawahannya. (*scene 6-11*)
3. Dalam ajaran agama islam tentang pernikahan anak bukanlah menjadi hak atau wewenang orang tua melainkan sudah menjadi kewenangan sang anak. Kedudukan orang tua hanya sebatas menjaga, merawat, dan mendidik sampai

ia dewasa dan mampu memilih jalannya sendiri. Dan ketika anak sudah dewasa orang tua berkewajiban memberikan restu kepada anaknya.

4. Tidak selamanya patriarki mampu merubah dan mengatur kehidupan seorang perempuan dengan tanpa menghilangkan perilaku berbakti kepada orang tua.

B. SARAN

Setelah penulis melakukan penelitian, analisa dan pembahasan pada film *Cinta Suci Zahrana*, maka penulis memberikan saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi semua pihak yang ingin meneliti tentang film.

1. Film seharusnya menjadi media pembelajaran bagi masyarakat. Oleh karena itu dalam proses produksinya, film harus memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam sebuah masyarakat. Film diharapkan mampu memberikan tayangan-tayangan yang tidak hanya menghibur, akan tetapi juga bisa dijadikan sebagai teladan di masyarakat.
2. Penonton harus lebih selektif dan jeli dalam menentukan film yang benar-benar layak untuk ditonton, mampu memfilter tayangan atau adegan dalam sebuah film. Penonton harus mampu menangkap pesan yang disampaikan dalam film secara matang.
3. Sebagai akademisi yang hendak meneliti film, sebaiknya harus benar-benar memahami tentang metode analisis dan teori yang hendak digunakan untuk meneliti film tersebut. Agar tidak terjadi kerancuan, dan hasil dari penelitiannya benar-benar berbobot dan bisa dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Skripsi

- Al-Quran dan Terjemahannya, Semua terjemah al-Quran dalam skripsi ini diambil dari Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahnya (Solo: Tiga Serangkai, 2009).
- Annisa, Rifka., *Kekerasan terhadap Perempuan* Yogyakarta: Rifka Annisa Woman's Crisis Center, tt.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Cahyaningsih, Rini, *Representasi Dominasi Patriarchy dalam Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta*, Skripsi (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2010)
- Huda, Syaeful, *Pencitraan Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Morissan, *Teori Komunikasi*, cet. 1 (Bogor: Gahlia Indonesia, 2013)
- Rohma, Sri, *Bias Gender dalam film Cinta Suci Zahrana (Study Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Jurnal Komunikasi, Pamekasan: Universitas Trunojoyo Bangkalan. 2014.
- Salmah , Nining Umi. *Konsep Gender dalam Film "Dalam Mihrab Cinta"*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga. 2014.
- Sari , Siti Kurnia., *Konsep Gender dalam Film Ummi Aminah*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, cet. 3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Ibrahim, Subandi. *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Jakarta: Jalan Sutera, 1997).

Sunarto. *Televisi Kekerasan dan Perempuan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009.

Syafiq, Hasyim. *Bebas Dari Patriarki Islam*. Depok: kata Kita, 2010.

Sylvia Walby, Teorisi Patriarki, terj. Mustika K. Prasela: Yogyakarta: Jalasutra, 2014.

Tinarkubo, Sumbo. *Semiotika Komunikasi Visual edisi Revisi*, Yogyakarta: Jalasutra.

B. Website

<https://anitasrt.blogspot.co.id/2016/03/analisa-film-cinta-suci-zahrana-terkait.html>, diakses tanggal 4 Maret 2017 Pkl. 12.30 WIB.

<Http://Bandung.Bisnis.Com/Read/20120907/12/235081/Novel-Cinta-Suci-Zahrana-Ketika-Wanita-Cerdas-Harus-Memilih-Karir-Atau-Rumah-Tangga-Dalam-Bingkai-Islam>, di akses tanggal 02 Februari 2017 Pkl. 10.30 WIB.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Cinta_Suci_Zahrana_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Cinta_Suci_Zahrana_(film)) diakses pada tanggal 07 April 2016 Pkl. 17:09 WIB.

<Http://Www.Voa-Islam.Com/Read/Indonesiana/2012/08/21/20307/Film-Religi-Cinta-Suci-Zahrana-Khusus-Buat-Para-Jomblo/#Sthash.Qheyr5dg.Dpbs>, di akses tanggal 02 Februari 2017 Pkl. 10.30 WIB.

Sinemart, *Sinopsis Film Cinta Suci Zahrana*, http://cintasucizahrana.sinemart.com/?page_id=27, diakses tanggal 08 November 2016, Pkl. 15:05 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Agus Taufik
Tempat/Tgl.Lahir : Brebes, 10 Juni 1995
Alamat Asal : Jl. Walisanga RT03/03 Blok Musholla Al Mujahidin,
Cikandang, kersana, Brebes, Jawa Tengah
Alamat Jogja : Samirono, CT VI No. 066 RT03/01, Caturtunggal,
Depok, Sleman, DIY
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
No. Telp : 08984289409
E-mail : gus.taufik90@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

a. Formal

SD N Cikandang 01 : 2001 s/d 2006
SMP N Kersana 01 : 2006 s/d 2011
MAN Model Babakan : 2011 s/d 2013

b. Non Formal

TPQ Al Ikhya Cikandang : 2001 s/d 2006
PP Mua'llimin Babakan : 2011 s/d 2013

C. Organisasi

SMP : Pramuka
MAN : MBD (Mejlis Bimbingan Dakwah)
UNIV : Al Mizan Div. Shalawat, Sunan Kalijaga (SUKA) TV
Non UNIV : MDT Al Ikhlah Samirono, IMMAN (Ikatan
Mutakhorijin MAN) Cabang Jogja, KPMDDB (Keluarga Pelajar dan Mahasiswa
Brebes) Cabang Jogja.